

## **Pengarusutamaan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme Di Kalangan Pelajar Milenial SLTA Kota Kediri**

**Zetty Azizatun Ni'mah, Ahmad Rifa'i**

*MAN 1 Kota Kediri, IAIN Kediri*  
[zetty100478@gmail.com](mailto:zetty100478@gmail.com), [Rifaikdr72@gmail.com](mailto:Rifaikdr72@gmail.com)

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pengarusutamaan moderasi beragama melalui media sosial sebagai upaya menangkal radikalisme di kalangan pelajar milenial SLTA Kota Kediri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi di lapangan. Data ini diperoleh dari beberapa informan dari siswa SMA dan Madrasah Aliyah Kota Kediri yang menggunakan media sosial aktif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pelajar SLTA di Kota Kediri cenderung menyetujui isu-isu yang mengarah pada radikalisme. Lebih jauh, penelitian ini juga menemukan bahwa asumsi yang mereka bangun selama ini merupakan bagian dari doktrin ajaran Islam yang mereka anggap harus dipatuhi.

**Kata Kunci :** Pengarusutamaan, Moderasi Beragama, Media social Sosial, Milenial

*Abstract: This article aims to determine the mainstreaming of religious moderation through social media as an effort to counter radicalism among millennial high school students in Kediri City. This study uses a qualitative research type with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, observations and documentation in the field. This data was obtained from several informants from high school and Madrasah Aliyah students of Kediri City who use active social media. The results of this study indicate that high school students in the city of Kediri tend to agree on issues that lead to radicalism. Furthermore, this research also finds that the assumptions they have built so far are part of the doctrines of Islamic teachings that they think must be obeyed.*

**Keywords:** Mainstreaming, Religious Moderation, Social Media, Millennial

### **A. Pendahuluan**

Dunia digital menyediakan berbagai narasi keagamaan yang bebas akses dan seringkali dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyuburkan konflik, menghembuskan isu-isu hoaks yang mencederai suasana damai di Nusantara, dan bergesernya otoritas keagamaan, menguatnya individualisme yang mengesampingkan pluralisme.<sup>1</sup> Pengarusutamaan moderasi beragama di ruang digital menemukan momentumnya untuk dibumikan di semua kalangan, terutama kalangan milenial sebagai mayoritas pengguna digital dan media sosial. Tujuan utama moderasi beragama melalui ranah digital tidak lain adalah untuk menyuarakan narasi keagamaan yang moderat dan toleran.

---

<sup>1</sup> Wildani Hefni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22.

Kalangan pelajar sebagai generasi millennial dalam semua aktivitasnya tidak lepas dari ruang digital, informasi apapun dengan cepat akan diterima sehingga ruang dan waktu secara ringkas ada di genggamannya pengguna digital. Issu-issu keagamaan disuguhkan melalui dunia digital dan diterima kaum millennial. Issu yang membawa intoleransi, radikalisme, dan anti budaya lokal yang disuguhkan menjadi tutorial negative yang mengarah pada *mindset* radikalisme dalam kehidupan beragama dan berbangsa. Moderasi beragama dalam ruang digital sebagai penawar racun yang dihembuskan dari isu keagamaan yang bertolak belakang dengan esensi ajaran agama adalah bertujuan untuk kemaslahatan manusia.

Kelompok-kelompok radikal memanfaatkan platform media sosial untuk berebut pengaruh melalui internet. Anak muda menjadi sasaran empuk bagi mereka karena hampir mereka semua pengguna media sosial, sehingga isu radikal yang dikemas ala millennial akan lebih diterima. Kisah Nurshadrina Khaira Dhaniala mengungkap kesadaran banyak pihak tentang bagaimana internet berdampak bagi remaja. Tahun 2015. Dhaniala meminta seluruh keluarganya untuk pindah ke Suriah, setelah ISIS mengkampanyekan kehidupan baru di negeri Islam.<sup>2</sup> Jaringan Gusdurian menilai Sosial media sangat strategis sebagai alat penyebaran paham radikalisme seperti yang dilakukan Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) sejak pada tahun 2011.<sup>3</sup>

Sebagai contoh terdapat gerakan transnasional Hizbut Tahrir Indonesia yang dibubarkan pada tahun 2017 juga melakukan propaganda melalui media sosial. Ancaman transnasional radikal sudah terbukti baik dalam tindakan kekerasan seperti terorisme atau politik radikal yang ingin merubah Pancasila, UUD 1945. Mereka bergerak melalui media sosial karena kalau demonstrasi kepada pemerintah akan ada batasannya. Maka Ponsel pintar yang sangat dekat dengan masyarakat bisa dipakai sebagai pengganti mendulang massa dan menyuarakan aspirasinya yang anti negara.

Analisis Utama Intelijen Detasemen Khusus 88 Antiteror Polri Brigjen Ibnu Suhaendra menyebut bahwa media sosial saat ini menjadi sarana yang subur bagi penyebaran radikalisme, intoleransi, dan terorisme di Indonesia. Seseorang dengan mudah menemukan ajaran-ajaran tentang panduan bom bunuh diri atau mati syahid serta ajaran radikal lain di media sosial. Ibnu mencontohkan kasus satu keluarga yang rela untuk jadi pelaku bom bunuh diri karena terpengaruh dengan paham-paham terorisme di media sosial.<sup>4</sup>

Wakil Direktur Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri Kombes Himawan Bayu Aji mengatakan masifnya penggunaan media sosial (medsos) atau teknologi informasi selama pandemi Covid-19 memberikan pengaruh cukup besar terhadap penyebaran paham-paham radikalisme. Bahkan, paham radikalisme tidak lagi menyasar kepada masyarakat umum, tetapi juga pegawai pemerintahan yang berstatus sebagai aparatur sipil negara

---

<sup>2</sup> Nurhadi Sucahyo, "Radikalisme, Remaja, dan Internet: Kekerasan yang Ditularkan Melalui Layar", <https://www.voaindonesia.com/a/radikalisme-remaja-dan-internet-kekerasan-yang-ditularkan-melalui-layar/6015385.html>, diakses tanggal 14 Juli 2022.

<sup>3</sup> Pusdatin, "Sosial Media Dinilai Strategis untuk Penyebaran Paham Radikal", <https://bpip.go.id/berita/1035/741/sosial-media-dinilai-strategis-untuk-penyebaran-paham-radikal.html>, diakses tanggal 15 Juli 2022

<sup>4</sup> Hanz Jimenez Salim, "Waspada, Media Sosial Masih Jadi Sarana Penyebaran Radikalisme dan Terorisme", <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4571207/waspada-media-sosial-masih-jadi-sarana-penyebaran-radikalisme-dan-terorisme>, diakses tanggal 15 Juli 2022

(ASN). Penyebaran paham radikalisme ini dilakukan melalui media sosial dengan menyiarkan kegiatan-kegiatan yang diviralkan, konten atau postingan yang mengandung paham radikalisme sehingga menjadi masif.<sup>5</sup>

Pokok pembahasan dalam artikel penelitian kualitatif ini adalah:

1. Bagaimana Asumsi kaum pelajar millennial SLTA di Kota Kediri terhadap isu-isu intoleransi di media sosial?
2. Bagaimana Upaya stakeholder dalam pengarusutamaan Moderasi beragama pada pelajar millennial SLTA Kota Kediri sebagai penangkal radikalisme melalui media sosial?

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi di lapangan. Data diperoleh dari beberapa informan dari siswa SMA dan Madrasah Aliyah Kota Kediri yang menggunakan media sosial aktif. Informan tidak hanya diambil dari siswa, tetapi juga diambil dari guru, dan stakeholder. Data sekunder diambil dari dokumentasi, serta observasi.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Persepsi Kaum Pelajar Millennial SLTA di Kota Kediri terhadap Isu-isu Intoleransi di Media Sosial**

Moderasi beragama muncul di tengah kebingungan menguatnya politik identitas yang terbelah pada sisi ekstrim yang berseberangan. Satu sisi cenderung ke kiri, sedangkan sisi lain cenderung ke kanan. Dua sisi ekstrim ini juga terjadi dalam sikap keberagaman masyarakat. Bagi umat Islam misalnya, ini menjadi tantangan tersendiri secara internal. Umat Islam terkotak menjadi dua golongan yang memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda. Sebagian kalangan umat Islam bersikap ketat dalam memahami agama dan cenderung memaksakan pemahamannya tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal dengan menggunakan kekerasan (ekstrim kanan/fanatik). Sebagian lain bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain (ekstrim kiri/sekuler).<sup>6</sup> Hal tersebut disebabkan keduanya keliru memahami beberapa aspek ajaran Islam, yang akibatnya melahirkan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan spirit Islam yang *rahmatan lil' alamin*.

Konsep moderasi beragama, yang menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada sikap ekstrim, intoleran, dan tindak kekerasan, diharapkan dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan di Indonesia. Dalam khazanah pemikiran Islam global, Azyumardi Azra mencatat bahwa wacana dan paradigma mengenai Islam *wasat~iyah*, istilah yang seringkali dimaknai sama dengan moderasi -mulai berkembang sejak awal abad ke-20. Pembicaraan tentang subyek ini disinggung dalam berbagai karya pemikir di dunia Arab semacam

---

<sup>5</sup> Lenny Tristia Tambun, "Masifnya Penggunaan Medsos Pengaruhi Penyebaran Paham Radikalisme di Tanah Air, <https://www.beritasatu.com/archive/836991/masifnya-penggunaan-medsos-pengaruh-penyeban-paham-radikalisme-di-tanah-air>

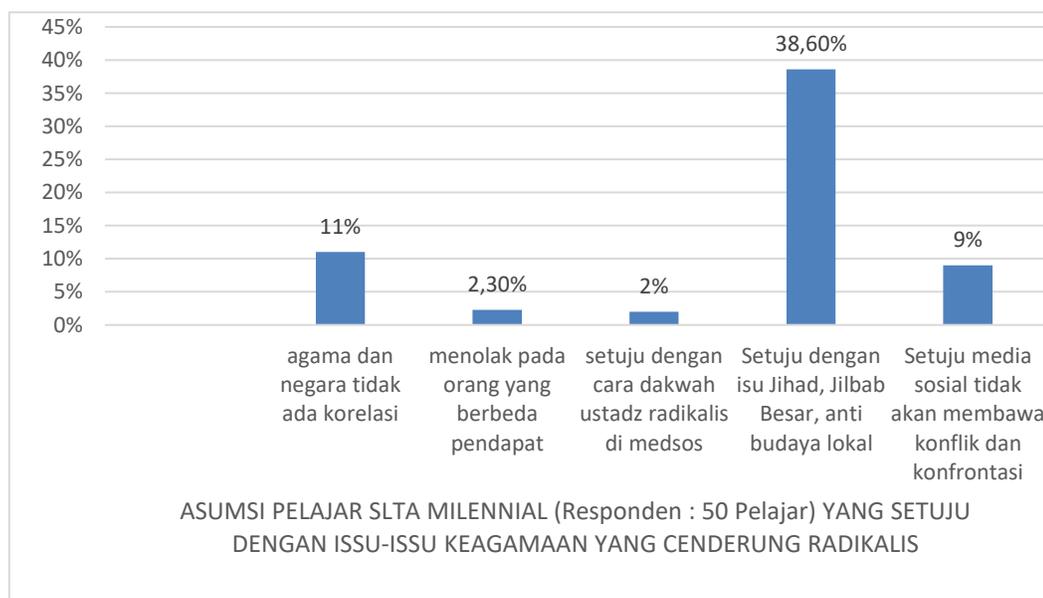
<sup>6</sup> Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86.

Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad al-Madani, Muhammad Syaltut, Yusuf al-Qaradhawi dan Wahbah al-Zuhayli.<sup>7</sup>

Moderasi beragama adalah konsep, ide, gagasan, terminologi, cara pandang yang inklusif, terbuka, toleran, nasionalis berbasis pada etika luhur yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah, pandangan-pandangan ulama moderat. Moderasi dalam pengertian yang dimaksudkan juga adalah sikap jalan tengah yang tidak ke kiri-kirian atau konservatif dan tidak kebarat-baratan atau sekuler-liberal-plural sebagaimana yang sering dituduhkan kelompok konservatif-radikal-eksklusif sebagai sesat, antek Barat, munafik dan sesat.

Radikalisme di kalangan umat Islam bisa dilacak pada sejarah Khawarij, sekelompok orang Islam yang ekstrim dalam memahami agama. Pemahamannya telah memakan banyak korban. Korbannya adalah orang-orang pengetahuan minim. Ciri-ciri orang yang menjadi korban aliran Khawarij ini, adalah hanya bermodal semangat semu mereka mudah mengkafirkan kaum Muslimin. Bahkan mereka mengkafirkan ayah, ibu, dan saudara-saudara mereka yang tidak sealian atau tidak sepaham dengan mereka. Sebaliknya, mereka menganggap hanya mereka saja yang sempurna Islamnya, sedang yang lainnya kafir. Mereka juga gemar menuduh pemerintah muslim yang sah sebagai *taghut* sehingga tidak jarang mereka melakukan caci maki, hasutan, fitnah, pemberotakan, bahkan bom bunuh diri. Tindakan mereka ini sama sekali tidak meninggikan kemuliaan Islam tapi merugikan banyak pihak termasuk umat Islam.

Menjadi keprihatinan tersendiri di kota Kediri pelajar SLTA sejumlah 38,6 % menyetujui isu-isu yang mengarah pada radikalisme. Asumsi yang mereka bangun itu adalah bagian dari ajaran Islam yang harus dipatuhi. Data ini diperoleh dari sejumlah 50 responden dari siswa SMA dan Madrasah Aliyah se Kota Kediri yang 90 % pengguna media sosial aktif.



Gambar 1<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Azra, Azyumardi, Islam Indonesia Inklusif Vs Eksklusif: Dinamika Keberagaman Umat Muslimin, Makalah untuk Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah, Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta, 6 Juni 2017

Menjamurnya pemikiran pelajar milenial yang mengamini ide-ide radikal seperti jihad, antipancasila, konsep *khilafah* dan doktrin purifikasi ekstrim, menjadikan mindset intoleransi dalam kehidupan beragama dan berbangsa. Banyak hal yang menjadikan perilaku remaja terpapar doktrin radikal, di antaranya: doktrinisasi keluarga, organisasi yang diikuti, media sosial yang menjadi sumber pengetahuan pelajar, lingkungan sekolah yang mendukung baik dari konstruksi guru atau lembaga yang mengarah pada doktrinisasi Islam radikal.<sup>9</sup>

Fenomena kekerasan atas nama agama yang sering dikenal dengan radikalisme agama semakin tampak garang ketika muncul berbagai peristiwa teror pemboman di tanah air. Beberapa peristiwa teror dalam bentuk pengeboman telah memakan banyak korban dan berdampak luas terhadap kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Setidaknya telah terjadi lebih dari 30 kali peristiwa pemboman sejak tahun 2000 sampai sekarang. Berbagai fenomena radikalisme atau kekerasan tersebut di atas, tentu tidak muncul dengan sendirinya.<sup>10</sup>

Fenomena ini menjadi penting dikaji sebagai masukan dan data perkembangan radikalisme Islam di kalangan pelajar sebagai generasi milenial kepada stakeholder sehingga diharapkan usaha penangkalan radikalisme melalui pengarusutamaan moderasi beragama dipelopori oleh organisasi Islam pelajar dan para penggerak moderasi beragama untuk menyuarakan sosialisasi moderasi beragama melalui berbagai media.

## 2. Upaya Stakeholder dalam Pengarusutamaan Moderasi Beragama pada Pelajar Millennial SLTA Kota Kediri sebagai Penangkal Radikalisme Melalui Media Sosial

Pencanangan moderasi beragama sebagai poros keislaman Indonesia mendapat respon yang begitu besar dari kalangan pelajar dan akademisi muslim. Menguatnya diskursus moderasi beragama sebagai poros keislaman dipertegas dengan konferensi internasional yang diselenggarakan di Lombok oleh pemerintah Nusa Tenggara Barat yang terselenggara atas kerjasama ‘Organisasi Internasional Alumni Al-Azhar’ (OIAA) Cabang Indonesia, ‘Forum Komunikasi Alumni Timur Tengah’ (FKAT), dan Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama bertema ‘Moderasi Islam dalam Perspektif Ahlussunnah wal Jam'ah’. Konferensi tersebut yang juga kerap disebut Lombok *Message* menghasilkan sembilan komitmen yang secara umum menjadikan Islam moderat sebagai poros keislaman dalam menangkal paham radikal sekaligus sebagai konsep dalam mendorong perdamaian dunia<sup>11</sup>. Moderasi beragama sebagai

<sup>8</sup> Data diambil melalui Google form yang disebar sejak tanggal 13 -15 Juli 2022

<sup>9</sup> Umi Sumbulah, *Konfigurasi Fundamentalisme*. (Malang: UIN Malang Press, 2009), A Jauhar Fuad, Asyari, Imam Taulabi, *Waspada Penetrasi Neo-Salafi Wahabi di Madrasah NU*, (Sidoarjo: Al Maktab, 2015)

<sup>10</sup> Novyan Ardy Wiyani, “Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA” *Jurnal Pendidikan Islam*; Volume II, No 1, Juni 2013

<sup>11</sup> Yaitu; 1) sekuat berpegang teguh pada ASWAJA, 2) konsep *al-firqoh al-na>jiyah* merupakan masalah khila>fiyah, 3) menolak sektarianisme, rasisme, dan diskriminasi dalam bentuk apapun, 4) menjadikan *Al-Azhar al-Syari>f* sebagai garda depan wasat}iyah Islam sepanjang sejarah, 5) perlu merekonstruksi pemikiran ekstrim dan radikal dengan pemikiran *wasat}iyah*, 6) menyusun program pendidikan yang dikonstruksiberdasarkan*wasat}iyah* yang sasarannya adalah pelajar, 7) menjadikan *wasat}iyah* metode dalam ibadah, interaksi sosial, ekonomi, dan seluruh aspek kehidupan lainnya, 8) menyelenggarakan seminar dan konferensi, serta memanfaatkan berbagai media sosial dalam melakukan propaganda *wasat}iyah* dan counter pemikiran ekstrem, 9) menjadikan *wasat}iyah* sebagai konsep yang memuliakan dan memanusiakan manusia.

produk konferensi menjadi begitu tepat di tengah situasi negara yang tengah dilanda oleh paham radikal keagamaan.

Di tengah semakin menggejalanya paham radikal, 'Kementerian Agama melalui Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam merespon upaya-upaya kontra radikalisme, mendorong sekolah dan pesantren melakukan penguatan terhadap moderasi Islam melalui penanaman nilai-nilai moderat serta penerapan pembelajaran yang berbasis moderasi. Penguatan tersebut bertujuan untuk menjaga pengajaran Islam yang moderat di lembaga pendidikan sekolah dan pesantren.<sup>12</sup>

Kamaruddin Amin menilai, bahaya radikalisme keagamaan, seperti yang telah diungkapkan oleh Menteri Agama masa Lukman Hakim Saifuddin sosok pelopor moderasi beragama di berbagai kesempatan memang merupakan problem bersama. Tetapi penting untuk menjelaskan terlebih dahulu apa yang disebut bahaya radikalisme itu:

"Radikalisme adalah upaya sistematis yang dilakukan individu atau kelompok untuk melakukan perubahan radikal sampai ke akar-akarnya dengan kekerasan. Di era digital, dalam ruang lingkup kompetisi global, disrupsi sosial politik juga terjadi di masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam dinamika umat beragama, media sosial telah menjadi faktor yang mengubah perilaku sikap keagamaan. Masyarakat dunia saat ini telah terintegrasi secara global. Apa yang menjadi isu di Eropa dan Amerika, misalnya, dengan mudah bisa terjadi di Indonesia. Di antara berbagai perubahan itu isu radikalisme adalah satu hal yang harus diwaspadai. Karena radikalisme adalah sebuah ideologi yang ingin melakukan perubahan sistematis dalam masyarakat, maka perlu ada upaya yang sistematis pula untuk mengatasinya," kata Kamaruddin.<sup>13</sup>

Dalam bahasa yang populer, Kamaruddin menjelaskan perlunya melakukan upaya yang sistematis, masif, dan terstruktur menghadapi bahaya radikalisme. Tidak bisa hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang sporadis.

Deradikalisasi menjurus pada usaha preventif (pencegahan), kontraterorisme, kontraradikalisme baik berupa strategi maupun pendekatan yang digunakan dalam menangkal paham-paham yang dianggap radikal dan membahayakan. Deradikalisasi bisa pula berarti rehabilitasi kepada eks pelaku terorisme maupun yang berpaham radikal yang ditempuh secara persuasif dan humanis tanpa kekerasan, baik melalui siraman-siraman rohani, terapi-terapi psikologi maupun lewat penanaman nilai-nilai moderasi melalui pendidikan. Deradikalisasi sebagai tindakan preventif merupakan upaya agar radikalisme dapat dibongkar sebelum mengakar dengan melakukan udar asumsi dan udar mindset melalui statmen, iklan, flayer, kata-kata bijak, video pendek,

---

<sup>12</sup>Lihat <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/12/27/p11xkn335-kemenag-perkuat-moderasi-islam-di-pondok-pesantren>. Diakses pada tanggal 5 Desember 2019

<sup>13</sup> Rumah Moderasi, "Strategi Menangkal Radikalisme Keagamaan", <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/sosial/strategi-menangkal-radikalisme-keagamaan>, diakses Kamis tanggal 10 Desember 2019, jam 05.00.

tayangan yang mengarusutamakan moderasi beragama sebagai ikon penting yang harus viral.

Umumnya radikalisme dalam tataran praksis dilakukan secara berkelompok dengan berlandaskan pada ideologi, pandangan dan dogma-dogma teologi agama seperti kafir h~arbi, jihad dan mati syahid. Penggunaan istilah Islam radikal sangat beralasan karena pandangan dan tindakan radikal tidak saja melekat pada kelompok keagamaan tertentu seperti Islam, namun pandangan dan tindakan radikal terdapat pada semua agama. Karakter moderasi mempunyai ciri sebagai berikut: *Tawassuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, syura, islah, awlawiyah, tathawwur wal ibkar, tahadhur*.<sup>14</sup> Ciri karakter moderasi di atas mencakup bagaimana merealisasikan persaudaraan baik nilai *ukhuwah basyariyah* (Persaudaraan sesama manusia), nilai *ukhuwah wathaniyyah* (Persaudaraan sesama warga Negara), nilai *ukhuwah islamiyah* (Persaudaraan sesama muslim)

Penanaman nilai-nilai moderasi di kalangan pelajar dilakukan baik melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan ataupun kegiatan intra dan ekstrakurikuler, dan melalui media sosial. Maka menyuarakan moderasi beragama melalui IG, Face book, Tweet, Youtube, Tik-Tok haruslah dilakukan secara massif oleh penggerak moderasi beragama untuk menyeimbangi atau bahkan melampaui informasi-informasi yang berkembang dari kaum ekstrimis melalui media sosial. Pengarusutamaan moderasi beragama juga banyak dilakukan kementerian-kementerian melalui lomba-lomba digital dengan tema moderasi beragama seperti lomba pembuatan infografis, film pendek, lomba iklan, lomba duta moderasi beragama pada pelajar dengan mensosialisasikan aktivitas moderasi beragama pelajar melalui subscribe Youtube, like face book atau IG.

Dengan gencarnya penyuaran moderasi beragama melalui media sosial diharapkan nilai-nilai moderasi beragama seperti nilai *tawasut*, nilai *tawaznu*, nilai *i'tidal*, nilai *tasamuh*, nilai *musawah*, nilai *syura*, nilai *islah*, nilai *awlawiyah*, nilai *tathawwur wal ibkar*, dan nilai *tahadhur* terinternalisasikan secara massif dan disosialisasikan melalui media sosial baik itu IG, Face Book, WA, Twiitter, Youtube, Tiktok dll agar menjadi narasi yang tidak asing bagi para pelajar. Istilah yang familier akan menjadi sesuatu yang viral dan akan diikuti trendnya oleh para pelajar millennial.

---

<sup>14</sup> Khoirul Mudawinun, "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)," in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018, 721–30.

#### D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa menyetujui isu-isu yang mengarah pada radikalisme. Peneliti menemukan bahwa asumsi yang mereka bangun relevan dengan ajaran doktrin radikal Islam yang mengharuskan mereka untuk patuh. Data ini diperoleh dari sejumlah 50 responden dari siswa SMA dan Madrasah Aliyah se Kota Kediri yang 90 % pengguna media sosial aktif. Oleh karenanya, penyuaaran moderasi beragama oleh stakeholder (Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional, pihak sekolah dan madrasah) melalui media sosial diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama seperti nilai *tawasut*, nilai *tawazun*, nilai *i'tidal*, nilai *tasamuh*, nilai *musawah*, nilai *syura*, nilai *islah*, nilai *awlawiyah*, nilai *tathawwur wal ibkar*, dan nilai *tahadhur* terinternalisasikan secara massif dan disosialisasikan melalui media sosial baik itu IG, Face Book, WA, Twiitter, Youtube, Tiktok dan lain-lain, agar menjadi narasi yang tidak asing bagi para pelajar. Istilah yang familiar akan menjadi sesuatu yang viral dan akan diikuti trendnya oleh para pelajar millennial.

#### Bibliography

- Amin, Shadiq, *Mencari Format Gerakan Dakwah Ideal* Pent. Syarif Ridwan. Jakarta : Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006  
<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/12/27/p1lxkn335-kemenag-perkuat-moderasi-islam-di-pondok-pesantren>. Diakses pada tanggal 5 Desember 2019
- Hanz Jimenez Salim, “Waspada, Media Sosial Masih Jadi Sarana Penyebaran Radikalisme dan Terorisme”, <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4571207/waspada-media-sosial-masih-jadi-sarana-penyebaran-radikalisme-dan-terorisme>, diakses tanggal 15 Juli 2022
- Hefni, Wildani. “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020)
- Junaedi, Edi. “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag.” *Harmoni* 18, no. 2 (2019)
- K. Yin., Robert. *Case Study Research Design and Methods*. Washington : COSMOS Corporation, 1989.
- Lenny Tristia Tambun, “Masifnya Penggunaan Medsos Pengaruhi Penyebaran Paham Radikalisme di Tanah Air, <https://www.beritasatu.com/archive/836991/masifnya-penggunaan-medsos-pengaruh-penyebaran-paham-radikalisme-di-tanah-air>
- Mujani, Saiful. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru* Jakarta: Gramedia, 2007
- Mudawinun, Khoirul. “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE).” In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 721–30, 2018.
- Munip, Abdul. “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I No 2, Desember 2012.

- Nurhadi Sucahyo, “Radikalisme, Remaja, dan Internet: Kekerasan yang Ditularkan Melalui Layar”, <https://www.voaindonesia.com/a/radikalisme-remaja-dan-internet-kekerasan-yang-ditularkan-melalui-layar/6015385.html>, diakses tanggal 14 Juli 2022.
- Qomar, Mujamil. *Epistimologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rumah Moderasi, “Strategi Menangkal Radikalisme Keagamaan”, <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/sosial/strategi-menangkal-radikalisme-keagamaan>, diakses Kamis tanggal 10 Desember 2019, jam 05.00
- Pusdatin, “Sosial Media Dinilai Strategis untuk Penyebaran Paham Radikal”, <https://bpip.go.id/berita/1035/741/sosial-media-dinilai-strategis-untuk-penyebaran-paham-radikal.html>, diakses tanggal 15 Juli 2022
- Sumbulah, Umi. *Konfigurasi Fundamentalisme*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Sutopo. “Pengumpulan Dan Pengolahan Data Dalam Penelitian Kualitatif” dalam *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, ed. Masykuri Bakri,. Malang: Visipress Media, 2013.
- Wiyani, Novyan Ardy. “Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA” *Jurnal Pendidikan Islam*; Volume II, No 1, Juni 2013.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.